

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Nilai Perusahaan

2.1.1. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan ialah suatu penilaian tercermin dari harga pasar perusahaan dan dibutuhkan investor dalam pengambilan keputusan (Utami & Welas, 2019). Menurut Lumoly et al. (2018) dalam (Aji & Atun, 2019) nilai perusahaan ialah cermin dari harga saham perseroan melalui kinerja perusahaan, yang terbentuk di pasar modal melalui penawaran dan permintaan.

2.1.2. Jenis Nilai Perusahaan

Berikut 5 jenis dari nilai perusahaan dilihat melalui teknik perhitungan yang dipakai, ialah:

1. Nilai Intrinsik, yaitu nilai perusahaan yang sebenarnya yang direfleksikan dengan harga saham.
2. Nilai Pasar, juga disebut “kurs” merupakan harga yang terbentuk di pasar saham melalui kegiatan penawaran, yang baru dapat ditentukan apabila dalam pasar saham telah dijual saham tersebut.
3. Nilai Likuidasi, yaitu nilai dagang keseluruhan aktiva perusahaan yang telah dikurangi dari keseluruhan utang yang wajib dilunasi. Perhitungan nilai likuidasi sama seperti perhitungan nilai buku, bisa dihitung melalui neraca yang tersedia saat likuidasi perusahaan terjadi.

4. Nilai Nominal, yaitu suatu nilai tertulis dengan formal pada anggaran dasar perseroan, serta dengan langsung dan secara tegas disebutkan pada laporan posisi keuangan perusahaan, dan secara jelas tertulis di dalam surat kolektif saham.
5. Nilai Buku, yaitu berdasarkan konsep akuntansi, yaitu total aktiva dikurangi total utang kemudian hasilnya dibagi dengan angka jumlah saham yang beredar.

2.1.3. Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai sebuah perusahaan diukur menggunakan rasio penilaian dari harga saham. Menurut Sudana (2015) dalam (Yulianty & Nugrahanti, 2020), rasio penilaian berkaitan terhadap penilaian pada kinerja saham perseroan yang sudah diperjualbelikan pada pasar modal (*go public*). Untuk pengukuran nilai perusahaan terdapat beberapa metode:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Sudana (2015) dalam (Kemalasari & Ningsih, 2019) *price earning ratio* (PER) menunjukkan seberapa rela investor untuk melakukan pembayaran pada setiap rupiah perolehan laba dalam menilai perkembangan perusahaan melalui harga saham. Untuk membandingkan harga saham dan laba pemegang saham adalah fungsi dari rasio ini. Semakin tinggi nilainya, juga meningkat laba yang mampu perusahaan hasilkan yang akan memberi dampak pada semakin besar pula kemungkinan tumbuhnya perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan.

$$\text{PER} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Earning per share}}$$

Rumus 2.1 *Price Earning Ratio*

2. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) adalah suatu perhitungan rasio yang memperlihatkan berapa mampunya perusahaan menghasilkan angka relatif pada investasi modal dengan harga saham (Dewi, 2019). Harga saham dan nilai buku saham (ekuitas dikurangi jumlah saham beredar) akan dibandingkan pada rasio ini. Perusahaan dengan manajemen yang baik, setidaknya memiliki PBV senilai 1 yang berarti harga saham sama atau diatas nilai bukunya (Sugiono & Untung, 2016:71). PBV di atas angka 1 menandakan lebih besar harga saham bila dibandingkan dengan nilai bukunya yang berarti nilai perusahaan semakin baik jika nilai PBV semakin tinggi. Sebaliknya, nilai PBV di bawah 1 berarti lebih rendah nilai harga saham jika dibandingkan dengan nilai bukunya dan menurunkan nilai perusahaan.

$$PBV = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$$

Rumus 2.2 *Price to Book Value*

Berikut cara untuk menghitung nilai buku saham (*book value per share*):

$$BVS = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Outstanding Shares}}$$

Rumus 2.3 *Book Value per Share*

3. *Tobin's Q*

Tobin's Q menurut Kasmir (2015) dalam (Itsnaini, 2017) menjelaskan nilai perusahaan adalah gabungan aktiva berwujud dan tidak berwujud, utang dan modal. Perhitungan *Tobin's Q* dilakukan melalui pembagian nilai pasar saham perusahaan dan selisih total aktiva dengan total utangnya.

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Rumus 2.4 *Tobin's Q*

Q = nilai perusahaan

EMV = nilai pasar saham (harga saham x jumlah saham beredar)

EBV = nilai buku dari total aktiva

D = nilai buku dari total utang

2.2. Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2019:129) likuiditas mencerminkan seberapa mampu perusahaan melunasi semua utang jangka pendek maupun membiayai kegiatan operasional sehari-hari menggunakan aktiva lancarnya. Rasio likuiditas jangka panjang yang buruk akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan. (Kasmir, 2019:133) berikut adalah macam-macam rasio pengukuran likuiditas yang dapat digunakan:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Besaran jumlah aktiva yang lancar bisa digunakan dalam hal membayar utang perusahaan bersifat pendek jangkanya diukur menggunakan rasio ini. Jika angka rasio ini rendah (di bawah dari 1 kali atau <100%), menunjukkan risiko likuiditas tinggi yang berarti risiko perusahaan tidak mampu membayar utang jangka pendek menjadi tinggi. Namun, rasio lancar yang terlalu tinggi (lebih dari 3 kali atau >300%) memperlihatkan aktiva lancar yang berlebih dan akan memberi pengaruh buruk terhadap tingkat profitabilitas. Rasio bernilai 2 atau 200% dianggap sebagai standar ukuran yang baik untuk tingkat likuiditas perusahaan.

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rumus 2.5 *Current Ratio*

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Serupa halnya pada rasio lancar, yang membedakan pada rasio cepat ini adalah salah satu unsur aktiva lancar, yaitu persediaan dikecualikan dari perhitungan karena dianggap membutuhkan lebih lama waktu untuk diubah ke dalam bentuk kas.

$$QR = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rumus 2.6 *Quick Ratio*

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Mengukur berapa kas dan setara kas yang perusahaan miliki mampu untuk membiayai utang jangka pendek. Kas dalam hal ini termasuk ketersediaan uang perusahaan di tangan (*cash on hand*) dan kas perusahaan dalam bank (*cash in bank*). Setara kas merupakan investasi jangka pendek yang amat likuid, meliputi deposito, surat utang dari perusahaan, pemerintahan atau negara, dan investasi di pasar uang. Persentasenya yang semakin tinggi menandakan perusahaan mudah untuk utang jangka pendeknya dilunasi.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rumus 2.7 *Cash Ratio*

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio ini menghitung berapa banyak kali dalam satu periode pelaporan, kas berputar dan menghitung besarnya nilai penjualan untuk modal kerja bersih (aset lancar dikurangi utang lancar).

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Rumus 2.8 Rasio Perputaran Kas

5. *Inventory to Net Working Capital*

Rasio ini menghitung jumlah persediaan dibandingkan modal kerja perusahaan (aset lancar dikurangi utang lancar).

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Net Working Capital}}$$

Rumus 2.9 *Inventory to NWC*

2.3. Solvabilitas

Menurut (Kasmir, 2019:151) rasio solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajiban saat likuidasi. Jika total utang melebihi total aset sehingga perusahaan tidak mampu membayar pada saat likuidasi, maka perusahaan itu tidak *solvable* atau *insolvable*. Perusahaan yang *solvable* belum tentu likuid, begitupun sebaliknya. Dari rasio ini, kemampuan manajemen mengelola dana termasuk pembiayaan aset dapat dinilai pemilik perusahaan. Bagi pihak investor, rasio ini penting untuk mengetahui tingkat pengembalian atas investasinya (investor jangka pendek) dan pengembalian atas jumlah pokok pinjaman beserta bunganya (kreditur)(Hery, 2017:298). Berikut cara mengukur rasio solvabilitas menurut (Kasmir, 2019:156):

1. Rasio Total Utang terhadap Total Aktiva (*Debt to Assets Ratio*)

Perbandingan total utang dengan total aktiva memperlihatkan berapa besaran utang atau dana kreditur membiayai aktiva perusahaan. Rasio ini juga sering disebut dengan *debt ratio* yang meninjau kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utangnya. Semakin rasionya tinggi,

berarti akan semakin besar aktiva perusahaan yang berasal dari utang. Bagi para kreditur, mereka ingin *debt ratio* yang cenderung nilainya rendah, sebab bila rasio ini nilainya semakin tinggi maka kemungkinan perusahaan tidak bisa melunasi utang dan risiko kreditur semakin besar. Rasio yang kecil memberi tanda bahwa aset perusahaan dibiayai utang hanya sedikit, lebih banyak dibiayai oleh modal sendiri.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Rumus 2.10 *Debt to Assets Ratio*

2. Rasio Total Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini dapat menunjukkan besaran jumlah ekuitas perusahaan berasal dari utang atau dana kreditur dengan melakukan perbandingan total utang dengan total ekuitas. Semakin rasionya tinggi, berarti ekuitas perusahaan semakin besar yang didapatkan dari utang kreditur dan modal pemilik yang dapat dijadikan jaminan utang semakin kecil jumlah, hal tersebut memberikan lebih besar risiko kepada kreditur saat perusahaan gagal dalam keuangan. Bagi pihak kreditur, lebih aman memberi pinjaman kepada debitur dengan tingkat rasio yang rendah.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Rumus 2.11 *Debt to Equity Ratio*

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

Rasio ini memperlihatkan seberapa besar ekuitas perusahaan didapat dari utang jangka panjang, atau bisa dikatakan rasio ini membandingkan utang yang panjang jangka dengan ekuitas dalam hal mengukur besaran jumlah ekuitas yang dijadikan sebagai jaminan utang yang jangkanya panjang.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Rumus 2.12 *Long Term Debt to Equity Ratio*

4. *Time Interest Earned*

Laba sebelum bunga dan pajak yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan melunasi utang pada pengukuran ini, bisa juga untuk mengukur besarnya *earning before interest and tax* untuk menutupi beban bunga.

$$\text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

Rumus 2.13 *Time Interest Earned*

5. *Fixed Charge Coverage*

Rasio ini serupa dengan *time interest earned*, yang membedakan adalah rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar biaya tetap termasuk biaya bunga dan sewa.

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Biaya Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Biaya Sewa}}$$

Rumus 2.14 *Fixed Charge Coverage*

2.4. Profitabilitas

Rasio yang menampilkan kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan dan tingkat efektivitas manajemen perusahaan (Natalia, 2019). Kemampuan perusahaan mendapatkan laba dari sumber daya yang dimiliki, yang didapat dari hasil penjualan, pemakaian modal, serta penggunaan aset dapat tercermin dari rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas juga dikenal sebagai rasio rentabilitas. Semakin tinggi persentase profitabilitas atau rentabilitas, semakin baik pula perusahaan dalam menghasilkan laba dan menunjukkan kinerja manajemen yang efektif melalui perolehan laba yang maksimal (Hery, 2017:313). Persentase yang rendah menandakan tingkat kemampuan memperoleh *profit* yang rendah. Ada 5 rasio profitabilitas menurut (Sugiono & Untung, 2016:66):

1. *Gross Profit Margin*

Menilai besaran laba kotor yang mampu perusahaan hasilkan menggunakan penjualan. Semakin besar persentasenya akan semakin bagus, karena menandakan laba kotor dari hasil penjualan semakin tinggi yang dapat disebabkan harga jual yang tinggi dan/atau kerendahan harga pokok penjualan. Begitu juga sebaliknya, margin yang rendah menandakan laba kotor dari hasil penjualan yang rendah, dapat disebabkan harga jual yang rendah dan/atau tingginya nilai harga pokok penjualan.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

Rumus 2.15 *Gross Profit Margin*

2. *Net Profit Margin/Return on Sales*

Mengukur berapa persen penjualan perusahaan mampu menghasilkan laba bersih. Perbandingan laba bersih (laba sebelum pajak penghasilan dikurangi beban pajak penghasilan) dan penjualan bersih adalah perhitungan rasio ini. Semakin tinggi persentasenya akan semakin baik, menandakan semakin besar keuntungan bersih yang didapatkan melalui hasil penjualan bersih yang karena besarnya laba sebelum pajak penghasilan. Begitu juga sebaliknya, margin yang kecil menandakan laba bersih dari hasil penjualan rendah, yang dapat disebabkan laba sebelum pajak penghasilan yang rendah.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Net Sales}}$$

Rumus 2.16 *Net Profit Margin*

3. *Cash Flow Margin*

Mengukur kemampuan perusahaan memperoleh uang tunai dari mengganti hasil penjualan. Persentase margin arus kas yang semakin besar menandakan dapat tersedia banyak uang tunai dari penjualan.

$$CFM = \frac{Cash\ Flow}{Net\ Sales}$$

Rumus 2.17 *Cash Flow Margin*

4. *Return on Assets/Return on Investment*

Menghitung nilai laba bersih yang mampu perusahaan hasilkan dari semua aktiva yang perusahaan miliki. Rasio ini biasanya disebut *Return on Investment* (ROI) karena menunjukkan efisiensi pada dana yang perusahaan gunakan. Persentase yang tinggi menandakan manajemen aktiva efisien.

$$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Assets}$$

Rumus 2.18 *Return on Assets*

5. *Return on Equity*

Mengukur berapa laba bersih perusahaan yang mampu dihasilkan dari modal yang dimiliki. Untuk mengukur keberhasilan usaha, ROE dijadikan sebagai salah satu indikator yang biasa digunakan para pemegang saham. Rentabilitas Modal Sendiri juga dikenal sebagai sebutan untuk ROE.

$$ROE = \frac{Net\ Profit}{Total\ Equity}$$

Rumus 2.19 *Return on Equity*

2.5. Penelitian Terdahulu

(Awulle et al., 2018) dengan topik penelitian “Pengaruh Profitabilitas Likuiditas Solvabilitas dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”,

Jurnal EMBA, Volume 6, No. 4, ISSN 2303-1174, terindeks Google Scholar, menyatakan bahwa hasil uji t profitabilitas (ROA) dan solvabilitas (DER) signifikansi nilai perusahaan senilai $0,000 < 0,05$, yang memberi arti profitabilitas dan solvabilitas memiliki pengaruh signifikan pada nilai perusahaan (PBV). Signifikansi likuiditas (CR) $0,861 > 0,05$ dan kepemilikan institusional (INST) $0,271 > 0,05$ berarti tidak memiliki pengaruh signifikan pada nilai perusahaan (PBV). Secara keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan pada nilai perusahaan.

(Chasanah, 2018) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017”, Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis, Volume 3, No. 1, E-ISSN 2460-4291, terindeks Google Scholar. Ia menyimpulkan bahwa profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh pada nilai perusahaan, sedangkan likuiditas (CR), struktur modal (DER) dan ukuran perusahaan (*Size*) tidak memiliki pengaruh secara parsial. Secara keseluruhan setiap variabel independen memiliki pengaruh pada nilai perusahaan.

(Itsnaini, 2017) dengan topik penelitian “Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi *Corporate Social Responsibility*” Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Volume 6, No. 6, ISSN 2460-0585, terindeks Google Scholar. Penelitiannya menyimpulkan bahwa terhadap nilai perusahaan, profitabilitas (ROA) mempunyai efek positif dan tidak dapat dimoderasi CSR, solvabilitas (DAR) memiliki pengaruh negatif dan dapat

dimoderasi CSR, dan CSR berpengaruh pada nilai perusahaan. Secara keseluruhan ketiga variabel independen memberi pengaruh pada nilai perusahaan.

(Putra, 2016) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”, E-Jurnal Manajemen, Volume 5, No. 7, E-ISSN 2302-8912, terindeks SINTA. Hasil penelitiannya yaitu baik masing-masing maupun keseluruhan semua variabel bebas memiliki pengaruh pada nilai perusahaan. Ini berarti jika terjadi peningkatan ukuran perusahaan (*Size*), profitabilitas (ROA), likuiditas (CR) dan kebijakan dividen (DPR), maka akan meningkatkan nilai perusahaan (PBV).

(Yanti & Darmayanti, 2019) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman”, E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, Volume 8, No. 4, E-ISSN 2297-2342, terindeks SINTA, menyimpulkan bahwa baik keseluruhan dan masing-masing seluruh variabel independen, yaitu likuiditas (CR), profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan (*Size*) dan struktur modal (DER) memiliki efek yang positif pada nilai perusahaan (PBV). Hal ini memperlihatkan bahwa bila likuiditas, struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan meningkat maka akan diikuti meningkatnya nilai perusahaan.

(Hapsoro & Falih, 2020) dengan penelitian yang berjudul “*The Effect of Firm Size, Profitability, and Liquidity on The Firm Value Moderated by Carbon Emission Disclosure*”, *Journal of Accounting and Investment*, Volume 21, No. 2, E-ISSN 2622-6413, terindeks DOAJ. Menyimpulkan bahwa “*there is a positive*

influence between company size and liquidity partially on company value, while profitability has no effect. The effect of liquidity and profitability on company value can be moderated by disclosure of carbon emission”.

(Ruslim & Michael, 2019) dengan penelitian yang berjudul “*The Effect of Financial Ratio on Company Value with Inflation as A Moderation Variable*”, Jurnal Akuntansi, Volume 23, No. 1, E-ISSN 2549-8800, terindeks DOAJ. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa “*partially on capital structure and profitability, there is a significant positive effect on firm value, while company growth and inflation have no effect. However, inflation can moderate the effect of profitability on firm value because inflation can affect corporate profits*”.

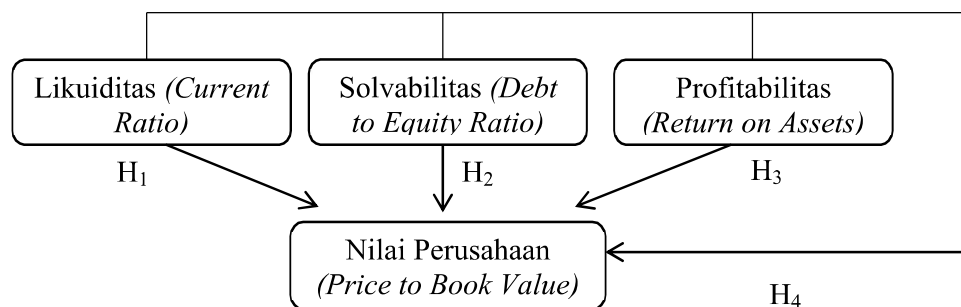
(Suraya & Dona, 2020) dengan judul penelitian “Pengaruh *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Equity* Terhadap *Price To Book Value Ratio* Pada PT Ciputra Development Tbk”, Jurnal Sekuritas, Volume 3, No. 2, E-ISSN 2581-2777, terindeks Google Scholar, menyimpulkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* memiliki signifikansi positif terhadap *Price to Book Value*, sedangkan *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. Secara simultan DER dan ROE memiliki signifikansi positif pada PBV dengan signifikansi $0,003 < 0,05$.

(Nengsih, 2020) dengan judul penelitian “Pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan Modal Terhadap Nilai Perusahaan”, Jurnal Humaniora, Volume 4, No. 1, E-ISSN 2548-9585, terindeks SINTA. Hasil penelitian membuktikan baik masing-masing juga keseluruhan *current ratio*, *net profit margin* dan modal memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

(Manoppo & Arie, 2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014” Jurnal EMBA, Volume 4, No. 1, ISSN 2303-1174, terindeks SINTA. Hasil penelitiannya memberi bukti bahwasanya struktur modal (DER) dan profitabilitas (ROI) memberi pengaruh signifikan pada nilai perusahaan (PBV, *Tobin's Q*) secara parsial, sedangkan ukuran perusahaan (*Size*) dan profitabilitas (NPM, ROE) tidak memberi pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV, *Tobin's Q*). Struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas keseluruhan memberi signifikansi pengaruh pada nilai perusahaan.

2.6. Kerangka Pemikiran

Peneliti merumuskan kerangka pemikiran yaitu pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*), Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) dan Profitabilitas (*Return on Assets*) terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*). Berdasarkan analisis teori yang telah dideskripsikan, disajikan bagan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.7. Hipotesis

Hipotesis peneliti dalam penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah dan teori yang telah dikemukakan adalah:

- H₁: Likuiditas (*Current Ratio*) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
- H₂: Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
- H₃: Profitabilitas (*Return on Assets*) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
- H₄: Likuiditas (*Current Ratio*), solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) dan profitabilitas (*Return on Assets*) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.